

## Addressing the Decline in Young Students' Learning Motivation: Revitalizing Classical Guidance at Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang

Mutiatul Khoirah

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ [mutiatulkhoiroh@gmail.com](mailto:mutiatulkhoiroh@gmail.com)

### Article Information:

Received Jun 3, 2024

Recived Jun 11, 2024

Accepted Jun 30, 2024

**Keyword:** Learning Motivation, Classical Guidance, Pesantren, Education

### Abstract:

This study explores the implementation of classical guidance to improve the learning motivation of young students at Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang. Unlike most Islamic boarding schools that accept adolescents aged 13 and above, this pesantren accommodates elementary-aged students, which presents unique pedagogical challenges. A qualitative descriptive approach was adopted, involving observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The results reveal that systematic classical guidance, which includes scheduled motivational sessions, reward systems, and intensive supervision, significantly enhanced students' motivation, discipline, and participation in learning. Indicators such as punctual attendance, task completion, and classroom engagement improved markedly after the intervention. However, the implementation faced several challenges, including limited teaching creativity, difficult student behavior, and ineffective communication with parents. These were addressed through interactive learning strategies, media integration, and empathetic communication training for staff. The study concludes that classical guidance, when delivered in a structured and participatory manner, is a practical and effective approach to fostering learning motivation among young students in pesantren.

### Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan pembentukan karakter melalui sistem asrama. Di dalamnya, hubungan antara kiai dan santri tidak hanya bersifat

instruksional, tetapi juga emosional, menjadikan kiai sebagai teladan yang berpengaruh dalam kehidupan santri.<sup>1</sup>

Secara umum, pondok pesantren di Indonesia lebih banyak menerima santri dengan rentang usia remaja, yakni 13 tahun ke atas, atau setingkat dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam rentang usia ini, santri telah relatif matang secara kognitif dan emosional untuk menjalani kehidupan pesantren yang penuh disiplin dan tanggung jawab. Namun, terdapat beberapa pesantren yang mulai membuka diri terhadap keberadaan santri dengan usia lebih muda. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur di Kabupaten Lumajang. Pesantren ini memiliki program unggulan berupa asrama khusus bagi santri cilik (sancil), yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI), mulai dari kelas 3 hingga kelas 6.<sup>2</sup>

Kebijakan ini tentu membuka peluang positif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan dan pembelajaran bagi santri cilik memiliki tantangan tersendiri. Santri pada usia ini masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yang ditandai dengan keterbatasan dalam berpikir abstrak dan kebutuhan terhadap pembelajaran yang konkret, interaktif, dan menyenangkan. Sayangnya, metode pembelajaran di banyak pesantren masih cenderung monoton dan bersifat ceramah, yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak usia MI.

Permasalahan utama yang muncul di kalangan santri cilik adalah rendahnya motivasi belajar. Mereka cenderung cepat bosan, kurang fokus dalam menerima pelajaran, lebih tertarik pada aktivitas bermain, serta menunjukkan resistensi terhadap kegiatan pembelajaran yang tidak menarik. Hal ini pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman, yang justru menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Moch Arifudin, Agus Basuki, Elya Rukhana, Mawadah Rahmah, "Learning Culture of Islamic Boarding School Students", *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 8, No. 2 (2024): 106–120. DOI: <https://doi.org/10.17509/jomsign.v8i2.65138>

<sup>2</sup> Nur Diana, *Pendidikan Santri Cilik Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor*. (Bogor:1994) hlm.78

perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi minat dan motivasi belajar santri cilik agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara efektif.

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan santri cilik menjadi tidak fokus, lebih tertarik pada aktivitas bermain, dan enggan menerima materi pembelajaran.<sup>3</sup> Hal ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pencapaian akademik mereka, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan pesantren.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>4</sup> Dalam studi yang dilakukan oleh Maryanto, menemukan peningkatan motivasi belajar siswa MI setelah penerapan bimbingan klasikal dengan teknik bermain peran. Namun, penelitian semacam ini masih terbatas pada konteks sekolah formal dan belum banyak diterapkan di lingkungan pesantren.<sup>5</sup>

Selain itu, penelitian Rozi dan Qomariyah menjelaskan bahwa integrasi bimbingan spiritual dalam manajemen pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah. Namun, studi tersebut belum secara spesifik membahas penerapan bimbingan klasikal pada santri cilik di pesantren.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana layanan bimbingan klasikal diterapkan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang, dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santri cilik. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan klasikal dilakukan di lingkungan pesantren; (2) bagaimana dampak layanan tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar santri cilik; dan (3) apa saja hambatan dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ocean & Welly Yulianti, *Motivasi belajar untuk membentuk sumber daya manusia unggul pada era milenial*, Jurnal Abdidias, Vol.3, No. 3 (2022).

<sup>4</sup> Muhammad Fadhl, M.Pd, "*Variabel belajar*" (Medan: CV. Pusdikara, 2020), h. 167-168.

<sup>5</sup> Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, dan Heru Mugiarto, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran", *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 2, No. 3 (2014): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i3.3085>

<sup>6</sup> Fathor Rozi dan Tis'atul Qomariyah, "Management of Increased Learning Motivation Spiritual Guidance in Optimizing Student Learning Outcomes in Madrasah", *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, Vol. 4, No. 3 (2022): 290-300. DOI: <http://dx.doi.org/10.52627/managere.v4i3.170>

tantangan yang dihadapi dalam implementasi layanan bimbingan klasikal tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran dan layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri cilik di lingkungan pesantren.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar santri cilik di Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, dampak, serta hambatan yang muncul selama penerapan bimbingan klasikal.<sup>7</sup> Subjek penelitian terdiri dari para santri cilik kelas 3 hingga kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah, ustadzah pendamping, serta pengelola pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian santri, wawancara mendalam dengan ustadzah dan pengelola pesantren, serta analisis dokumentasi berupa laporan aktivitas bimbingan klasikal. Teknik observasi dipilih untuk melihat secara langsung perubahan perilakunya, sedangkan wawancara dilakukan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif para pendamping terkait motivasi belajar santri.<sup>8</sup> Dokumentasi membantu mengonfirmasi data primer dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode.<sup>9</sup> Hasil analisis kemudian disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari penelitian.

## **Implementasi Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Implementasi bimbingan klasikal di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur dimulai dengan tahap perencanaan yang matang. Pada tahap ini,

---

<sup>7</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

<sup>8</sup> Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>9</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

ustadzah pendamping melakukan observasi awal dan evaluasi kebutuhan santri untuk memahami minat, potensi, serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu. Langkah ini sejalan dengan pandangan Geltner & Clark, yang menekankan bahwa perencanaan bimbingan klasikal harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.<sup>10</sup>

Setelah kebutuhan santri teridentifikasi, tahap berikutnya adalah pengorganisasian kegiatan bimbingan. Ustadzah menyusun jadwal kegiatan secara terstruktur, menggunakan buku portofolio sebagai alat pemantauan aktivitas harian santri. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip organisasi pendidikan yang menekankan pentingnya penempatan tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program pembelajaran .

Dalam tahap pelaksanaan, ustadzah melaksanakan bimbingan secara langsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mencakup aktivitas pembelajaran interaktif, pemberian nasihat, serta evaluasi berkala. Teori pelaksanaan oleh Donald E. Super menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan efektif ketika pendidik mampu memahami tahap perkembangan siswa serta faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar.<sup>11</sup>

Untuk meningkatkan efektivitas bimbingan, teknik *symbolic modelling* diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal. Melalui penayangan film animasi seperti “PIPER: Jangan Takut Mencoba,” santri diajak untuk mengidentifikasi dan meneladani sikap mau belajar dari tokoh-tokoh inspiratif. Penelitian oleh Fauzi dan Yustiana, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan sikap mau belajar pada siswa sekolah dasar.<sup>12</sup>

Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program bimbingan. Penggunaan instrumen seperti angket motivasi belajar membantu dalam mengukur

---

<sup>10</sup> Geltner, J. A., & Clark, M. A, 115+ *Layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2019).

<sup>11</sup> Donald E. Super, *Teori Perkembangan Karier* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

<sup>12</sup> Fauzi, I., & Yustiana, Y. R. (2024). Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Symbolic Modelling untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 194-209.

perubahan sikap dan perilaku santri. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan refleksi dan perbaikan program secara berkelanjutan, memastikan bahwa layanan bimbingan tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan santri.

Implementasi bimbingan klasikal juga memperhatikan aspek sosial dan emosional santri. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif, santri diajak untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan bekerja sama. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan holistik peserta didik.<sup>13</sup>

Keterlibatan aktif santri dalam proses bimbingan menjadi kunci keberhasilan program. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam pengambilan keputusan, bimbingan klasikal menjadi lebih partisipatif dan memberdayakan. Hal ini mendorong santri untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dukungan dari pihak pesantren, termasuk pimpinan dan staf pengajar, sangat penting dalam mendukung keberhasilan bimbingan klasikal. Kolaborasi antara ustadzah pendamping dan pihak pesantren memastikan bahwa program bimbingan terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan pesantren lainnya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan holistik.

Implementasi bimbingan klasikal di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur menunjukkan bahwa pendekatan yang terencana, terstruktur, dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan menggabungkan teori-teori pendidikan dan pendekatan praktis yang relevan, program bimbingan klasikal mampu mendukung perkembangan akademik dan pribadi santri secara optimal.

### **Perubahan Motivasi Belajar Santri setelah Bimbingan Klasikal**

Setelah pelaksanaan bimbingan klasikal secara intensif, terjadi peningkatan signifikan pada motivasi belajar santri cilik di Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur Lumajang. Peningkatan ini dibuktikan dengan observasi langsung dan pemantauan kegiatan sehari-hari santri yang dicatat secara rutin dalam buku portofolio. Salah satu

---

<sup>13</sup> Ritzer, G. *Teori Sosiologi Modern* (Kencana Prenadamedia Group, 2019).

indikator yang sangat menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan santri dalam kehadiran tepat waktu, dari sebelumnya hanya 55% menjadi 88%, sebuah lonjakan sebesar 33%.

Santri juga mengalami peningkatan yang nyata dalam hal partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Awalnya, hanya sekitar 45% santri yang terlibat secara aktif dalam kelas, namun setelah bimbingan klasikal, tingkat partisipasi ini meningkat menjadi 83%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pemberian reward berupa pujian dan penghargaan yang diterapkan dalam bimbingan klasikal sangat efektif dalam menstimulasi motivasi ekstrinsik santri, sesuai pendapat Lestari.<sup>14</sup> Berikut penulis ringkas dalam bentuk tabel dibawah ini:

Indikator Motivasi	Sebelum Bimbingan Klasikal (%)	Setelah Bimbingan Klasikal (%)	Perubahan (%)
Kehadiran Tepat Waktu	55%	88%	+33%
Partisipasi Aktif dalam Kelas	45%	83%	+38%
Penyelesaian Tugas Tepat Waktu	50%	86%	+36%
Minat Terhadap Materi Pelajaran	40%	78%	+38%
Konsentrasi Saat Pembelajaran	35%	77%	+42%
Disiplin Harian	48%	84%	+36%
Respons Positif terhadap Nasihat	42%	81%	+39%

Tabel 1. Perubahan Motivasi Belajar Santri Sebelum dan Setelah Bimbingan Klasikal

Dari tabel diatas, tampak jelas bahwa peningkatan yang cukup signifikan terlihat dari kemampuan santri dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebelum intervensi, hanya 50% santri menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, namun

<sup>14</sup> Widayati Lestari, "Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja", *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1, No. 1 (2019): 55-80. DOI: <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.55-80>

setelah penerapan bimbingan klasikal meningkat drastis menjadi 86%. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya sikap tanggung jawab pada santri, sejalan dengan teori Uno mengenai indikator motivasi belajar yang melibatkan aspek ketekunan dan tanggung jawab.<sup>15</sup>

Minat santri terhadap materi pelajaran juga meningkat secara signifikan dari 40% menjadi 78%. Sebelumnya, santri sering merasa bosan akibat penyajian materi yang monoton. Namun, melalui pendekatan nasihat motivasional yang diberikan ustadzah sebelum pembelajaran, santri mampu mengembangkan minat intrinsik yang lebih besar terhadap pembelajaran. Ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan Sardiman, di mana pemberian nasihat yang relevan mampu meningkatkan minat dan fokus siswa dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Selain itu, hasil observasi menunjukkan konsentrasi santri selama kegiatan belajar meningkat tajam, dari sebelumnya hanya 35% menjadi 77%. Meningkatnya konsentrasi ini menunjukkan bahwa pemantauan intensif aktivitas harian oleh ustadzah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa perhatian dan rasa aman dari figur pendidik sangat penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa.<sup>17</sup>

Dalam aspek disiplin harian, perubahan juga sangat terasa. Sebelum penerapan program, disiplin harian santri berada pada angka 48%, kemudian meningkat signifikan menjadi 84% setelah pelaksanaan bimbingan klasikal. Perubahan ini terjadi karena santri merasa diperhatikan secara lebih intensif oleh para ustadzah, serta adanya struktur kegiatan harian yang jelas dan terpantau dengan baik, mendukung teori Weber tentang pentingnya pengorganisasian dalam pendidikan.<sup>18</sup>

Respons positif santri terhadap nasihat yang diberikan ustadzah sebelum pelajaran dimulai juga meningkat drastis dari 42% menjadi 81%. Ustadzah menyampaikan nasihat dengan pendekatan emosional dan spiritual yang relevan dengan kondisi santri, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dalam diri

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

<sup>16</sup> Arief M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

<sup>17</sup> Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Psychology and Work Today* (New York: Routledge, 2020).

<sup>18</sup> Ritzer, G. *Teori Sosiologi Modern*.



mereka. Kondisi ini mendukung pernyataan Keller bahwa kesiapan psikologis siswa berkontribusi positif terhadap hasil pembelajaran.<sup>19</sup>

Integrasi dari semua indikator tersebut memperkuat bukti bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal berhasil mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar santri cilik di pesantren. Setiap indikator menunjukkan peningkatan signifikan, menggambarkan bahwa bimbingan klasikal memberikan dampak yang luas dan nyata terhadap peningkatan kualitas belajar santri, sesuai dengan tujuan awal dilakukannya penelitian ini.

Bimbingan klasikal yang diterapkan secara rutin dan sistematis tidak hanya berdampak positif pada motivasi belajar santri secara individual tetapi juga secara kolektif mampu menciptakan budaya pembelajaran yang lebih disiplin, aktif, bertanggung jawab, dan kondusif.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Klasikal dan Solusi yang Diterapkan**

Pelaksanaan bimbingan klasikal di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan efektivitas layanan bimbingan terhadap santri cilik. Dalam konteks ini, identifikasi hambatan menjadi langkah krusial untuk merumuskan solusi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bersifat strategis dan sistematis.

Hambatan pertama yang teridentifikasi adalah rendahnya kreativitas ustadzah dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran. Banyak ustadzah masih mengandalkan pendekatan ceramah satu arah yang kurang menarik bagi santri cilik yang notabene masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Rahmatullah menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak kreatif akan menyebabkan siswa mudah bosan dan tidak memiliki keterikatan emosional terhadap materi yang disampaikan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> John M. Keller, *Motivation Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach* (Springer, 2021).

<sup>20</sup> Rahmatullah dan Akhmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa", *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (September, 2019): 37-52. DOI: <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>

Kurangnya kreativitas ini bukan semata-mata karena faktor personal, tetapi juga karena keterbatasan pelatihan profesional bagi guru-guru pesantren dalam hal metode pedagogik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Menurut Triono et al., pelatihan pedagogi inovatif sangat diperlukan di lembaga pendidikan berbasis agama agar proses belajar tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga transformatif dan kontekstual.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penyediaan workshop berbasis *active learning*, seperti *storytelling* dan pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), dapat menjadi alternatif solusi.

Hambatan kedua adalah karakter santri cilik yang dinilai sulit diatur. Perilaku santri yang tidak responsif terhadap instruksi ustadzah sering kali dikaitkan dengan kejenuhan, kelelahan, atau kurangnya stimulasi kognitif. Muhibbin Syah menyebutkan bahwa kejenuhan belajar muncul ketika pembelajaran tidak menghadirkan variasi atau aktivitas bermakna yang relevan dengan kehidupan siswa.<sup>22</sup> Hal ini diperparah oleh padatnya jadwal pesantren yang kurang mempertimbangkan kebutuhan bermain dan istirahat anak.

Dalam kasus ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan menyenangkan menjadi penting. Pembelajaran interaktif dengan menggunakan media visual, simulasi, atau permainan edukatif akan membantu mengurangi resistensi santri terhadap proses belajar. Riset oleh Purnomo et al., menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis audio-visual dapat meningkatkan atensi dan retensi siswa usia SD secara signifikan.<sup>23</sup> Dengan demikian, perubahan strategi pembelajaran merupakan langkah kunci dalam mengatasi kesulitan perilaku.

Hambatan ketiga adalah kurangnya komunikasi efektif antara ustadzah dan wali santri, terutama ketika wali santri menunjukkan sikap emosional. Konflik yang muncul seringkali disebabkan oleh miskomunikasi, prasangka, atau ketidaksabaran dalam

---

<sup>21</sup> Andit Triono, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, Rohman Huda, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022): 60-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018).

<sup>23</sup> Hadi Purnomo, Tatag Yuli Eko Siswono, dan Wiryanto, "Effectiveness of Using Building Spaces Media to Improve Mathematical Problem-Solving: Literature Review", *International Journal of Emerging Research and Review*, Vol. 2, No. 2 (May, 2024): 1-22. DOI: <https://doi.org/10.56707/ijocer.v2i2.67>

menerima masukan mengenai perkembangan anak mereka. Djamarah menyebutkan bahwa komunikasi yang baik mencakup kemampuan mengirimkan pesan secara jelas dan mendengarkan secara aktif, terutama dalam konteks pendidikan anak.<sup>24</sup>

Sebagai solusi, penguatan kemampuan komunikasi empatik pada ustadzah sangat diperlukan. Nielsen & Daniels menyatakan bahwa mendengarkan secara efektif merupakan kunci dalam membangun empati dan hubungan interpersonal yang sehat, terutama dalam lingkungan pendidikan.<sup>25</sup> Dengan keterampilan tersebut, ustadzah dapat menjadi jembatan komunikasi yang bijaksana antara pihak pesantren dan wali santri, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.

Hambatan komunikasi ini juga berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan emosional wali santri. Beberapa wali santri menunjukkan kecenderungan untuk bereaksi secara berlebihan terhadap laporan atau peristiwa yang menimpa anak mereka. Oleh karena itu, pesantren dapat memfasilitasi pelatihan atau seminar bagi wali santri untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan pentingnya komunikasi yang suportif.

Selain itu, dibutuhkan sistem pengelolaan informasi yang lebih transparan antara pihak pesantren dan wali santri. Penggunaan teknologi sederhana seperti grup *WhatsApps* wali santri, sistem laporan digital, atau jurnal harian dapat membantu mengkomunikasikan perkembangan santri secara reguler. Penjelasan diatas menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal di pesantren tidak hanya dapat terus berjalan, tetapi juga berkembang menjadi praktik yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan relasi sosial yang harmonis.

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

<sup>25</sup> Karina Nielsen & Kevin Daniels, "The Relationship Between Transformational Leadership and Follower Sickness Absence: The Role of Presenteeism", *Work & Stress*, Vol. 30, No. 2 (2016): 193-208. DOI: <https://doi.org/10.1080/02678373.2016.1170736>

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal yang dirancang secara sistematis dan aplikatif dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar santri cilik di lingkungan pesantren. Melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, serta penggunaan strategi seperti *modelling simbolik*, pemberian *reward*, dan bimbingan emosional, para santri menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan kreativitas pengajar, perilaku santri yang sulit diatur, serta tantangan komunikasi dengan wali santri, hambatan tersebut dapat diatasi melalui inovasi metode pengajaran, penggunaan media edukatif, dan peningkatan kompetensi komunikasi empatik bagi ustadzah. Dengan demikian, penerapan bimbingan klasikal tidak hanya mendukung aspek kognitif santri, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya pembelajaran yang partisipatif, empatik, dan kondusif. Untuk keberlanjutan program ini, disarankan adanya pelatihan guru secara berkala dan penguatan kolaborasi dengan wali santri agar proses pendidikan berlangsung secara sinergis dan berkelanjutan.

## Referensi

- Andit Triono, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, dan Rohman Huda. "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 60–71. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Fadhli, Muhammad. *Variabel Belajar*. Medan: CV. Pusdikara, 2020.
- Fauzi, I., dan Y. R. Yustiana. "Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Symbolic Modelling untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 194–209.
- Geltner, Jill A., dan Melissa A. Clark. *115+ Layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2019.

- Keller, John M. *Motivation Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Cham: Springer, 2021.
- Lestari, Widayati. "Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (2019): 55–80. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.55-80>.
- Maryanto, Lilik, Ninik Setyowani, dan Heru Mugiarto. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2, no. 3 (2014): 1–8. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i3.3085>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
- Moch Arifudin, Agus Basuki, Elya Rukhana, dan Mawadah Rahmah. "Learning Culture of Islamic Boarding School Students." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 8, no. 2 (2024): 106–120. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v8i2.65138>.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Nur Diana. *Pendidikan Santri Cilik Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor*. Bogor, 1994.
- Ocean, Muhammad, dan Welly Yulianti. "Motivasi Belajar untuk Membentuk Sumber Daya Manusia Unggul pada Era Milenial." *Jurnal Abdidias* 3, no. 3 (2022).
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Purnomo, Hadi, Tatag Yuli Eko Siswono, dan Wiryanto. "Effectiveness of Using Building Spaces Media to Improve Mathematical Problem-Solving: Literature Review." *International Journal of Emerging Research and Review* 2, no. 2 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.56707/ijocer.v2i2.67>.
- Rahmatullah, dan Akhmad Said. "Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa." *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 37–52. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019.
- Rozi, Fathor, dan Tis'atul Qomariyah. "Management of Increased Learning Motivation Spiritual Guidance in Optimizing Student Learning Outcomes in Madrasah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 4, no. 3 (2022): 290–300. <https://doi.org/10.52627/managere.v4i3.170>.
- Sardiman, Arief M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Schultz, Duane P., dan Sydney Ellen Schultz. *Psychology and Work Today*. New York: Routledge, 2020.

Super, Donald E. *Teori Perkembangan Karier*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

Nielsen, Karina, dan Kevin Daniels. "The Relationship Between Transformational Leadership and Follower Sickness Absence: The Role of Presenteeism." *Work & Stress* 30, no. 2 (2016): 193–208. <https://doi.org/10.1080/02678373.2016.1170736>.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

**Copyright Holder :**

© Khoiroh, M (2024)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**